

***Sharing Session* Literasi Keuangan: Pentingnya Perencanaan Keuangan dengan Bijak di Era Modern**

Imtiyaz Farras Mufidah

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia
Email: imtiyazfarras8@gmail.com

Abstrak

Perencanaan keuangan di tengah ketidakpastian dan tantangan hidup yang semakin kompleks. Setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak. Di era modern semakin dimudahkan berbelanja, dan bertransaksi *online* yang berdampak bergaya hidup boros, serta ketagihan menggunakan uang untuk kebutuhan yang tidak diperlukan. Dimudahkan adanya pinjaman *online* berharap dapat keluar dari permasalahan finansial. Pinjaman *online* yang semakin merajalela hingga munculnya angka gagal bayar yang cukup tinggi. Munculnya mitos dilapisan masyarakat beranggapan bahwa pengelolaan uang yang relevan hanya orang yang berpendapatan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya literasi keuangan pada masyarakat, karena tidak cukup baik melakukan manajemen keuangan. Penelitian ini bertujuan membahas mengenai literasi keuangan tentang prioritas kebutuhan, memahami kebiasaan belanja, dan cara mengelola alokasi gaji dengan bijak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode webinar yang dikemas dalam bentuk *sharing session* melalui media *zoom meeting*. *Sharing session* ini terbuka untuk umum dan kalangan generasi muda yang berstatus mahasiswa, karyawan, IRT yang berjumlah sekitar 30 peserta. Harapan untuk para peserta setelah mengikuti *sharing session* dapat mengelola keuangan dengan lebih baik serta mencapai tujuan finansial yang diimpikan. Dengan demikian, perlu memberikan informasi mengenai edukasi mengelola keuangan dengan bijak agar dapat memanfaatkan peluang secara optimal tanpa terjebak dengan masalah finansial.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Era Modern.

Abstract

Financial planning amidst the uncertainty and increasingly complex challenges of life. Every individual is required to have the ability to manage their finances wisely. In the modern era, online shopping and transactions are increasingly easy, resulting in wasteful lifestyles and addictions to spending money on unnecessary expenses. The ease of online loans is hoped to provide a way out of financial problems. The increasing prevalence of online loans has led to a high default rate. A myth has emerged in society that only high-income individuals are competent in managing their money. This indicates low financial literacy, stemming from inadequate financial management practices. This research aims to discuss financial literacy regarding prioritizing needs, understanding spending habits, and how to manage salary allocation wisely. This community service activity was conducted using a webinar method packaged as a sharing session via Zoom Meeting. This sharing session was open to the public and young people including students, employees, and housewives, totaling approximately 30 participants. It is hoped that after participating in this sharing session, participants will be able to manage their finances better and achieve their desired financial goals. Thus, it is necessary to provide information regarding education on managing finances wisely so that they can take advantage of opportunities optimally without getting caught up in financial problems.

Keywords: Financial Literacy, Financial Planning, Modern Era.

PENDAHULUAN

Di era modern semakin kompleks dan penuh tantangan, maka diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi menjadi suatu keahlian yang sangat penting (Ningrum, 2025). Era yang semakin berkembang pesat menjadi salah satu faktor yang mendorong kebutuhan dan keinginan seseorang juga semakin meningkat (Fatikasari, 2022). Kemajuan luar biasa di bidang teknologi telah mengubah cara

seseorang untuk hidup, bekerja, dan berkomunikasi (Ningrum, 2025). Era modern juga melahirkan fenomena globalisasi, ditandai dengan meningkatnya interaksi. Globalisasi memudahkan perdagangan bebas, pergerakan modal, dan tenaga kerja. Era globalisasi dan kemajuan teknologi yang besar, keterampilan mengelola uang telah menjadi suatu hal yang penting. Seseorang yang terampil dalam mengelola keuangan akan lebih bijak dalam membuat keputusan finansial.

Salah satu aspek kehidupan yang sering diabaikan, namun memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup seseorang. Di mana seseorang dengan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dapat mencapai tujuan finansial yang aman dan stabil, sekaligus dapat menghadapi tantangan perubahan dan ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan. Oleh karena itu, setiap orang perlu memiliki kesadaran untuk mengelola keuangan dengan baik. Namun, cara pengelolaan keuangan setiap individu berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seseorang saat menerima uang. Ada yang memiliki karakteristik boros, ada juga yang lebih hemat. Pengelolaan keuangan bukan hanya menjadi pilihan, melainkan keharusan untuk mengelola keuangan dengan bijak. Mengelola keuangan dengan bijak dapat membawa stabilitas dan rasa aman yang siap menghadapi segala ketidakpastian ekonomi (Suriani, 2022).

Kemudian yang terjadi di era modern ini memudahkan berbelanja, dan bertransaksi yang dapat memperbesar tantangan dalam pengelolaan keuangan. Apabila yang terjadi meningkatnya transaksi dalam berbelanja *online*, maka dapat menyebabkan boros, dan ketagihan menggunakan uangnya untuk kebutuhan yang tidak diperlukan (Felisiah, E., & Natalia, 2023). Kemudahan akses ke berbagai fasilitas kredit, dan investasi meningkatkan risiko terjebak utang atau investasi yang tidak bijaksana (Ningrum, 2025). Hal ini dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang untuk hidup secara konsumtif, hingga terjebak utang. Namun, perilaku memiliki utang tidak dikarenakan kondisi kekurangan, melainkan dipengaruhi oleh gaya hidup, kepribadian, dan sistem nilai yang dianut seseorang (Taufiqurrahman, 2026). Selain itu, fenomena yang terjadi saat ini seseorang mencari solusi yang instan, dan dapat menambah dana tambahan dengan melakukan *Pinjaman Online* (Pinjol).

Era kemajuan teknologi, seseorang dimudahkan dengan pinjaman *online* berharap dapat keluar dari permasalahan finansial. Pinjaman *online* yang semakin merajalela hingga munculnya angka gagal bayar yang cukup tinggi. Pinjaman *online* ini meski menawarkan kemudahan, tetapi pinjaman *online* memiliki risiko yang besar seperti utang yang menumpuk dan mengakibatkan depresi (Fathul dan Islami, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya literasi keuangan pada masyarakat karena tidak cukup baik dalam melakukan manajemen keuangan (Fatikasari, 2022). Khususnya di daerah Jawa Tengah, Otoritas Jasa Keuangan (2026) melakukan penguatan literasi keuangan seiring meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan digital dengan berbagai risiko, seperti investasi ilegal, pinjaman *online* ilegal, judi *online*, penipuan digital, dan penyalahgunaan data pribadi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut melakukan sosialisasi melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, terkait pengelolaan keuangan, pengenalan produk dan layanan jasa keuangan formal, pasar modal, perlindungan konsumen, serta kewaspadaan terhadap aktivitas keuangan ilegal. Selain itu, menurut Aris (2026) peningkatan literasi dan inklusi keuangan masyarakat di Jawa Tengah, untuk membentuk masyarakat yang semakin cakap finansial serta mampu memanfaatkan produk, dan layanan jasa keuangan secara aman dan bertanggung jawab.

Adanya mitos di lapisan masyarakat yakni tentang manajemen keuangan. Salah satu mitos paling umum beranggapan bahwa pengelolaan uang yang relevan hanya orang yang berpendapatan tinggi. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi dengan bijak (Leon, 2018). Situasi ini menjadi masalah yang sangat memperhatikan, jika situasi ini tidak segera dituntaskan. Dengan demikian, perlu memberikan informasi mengenai edukasi mengelola keuangan dengan bijak agar dapat memanfaatkan peluang secara optimal tanpa terjebak dengan masalah finansial. Pengelolaan keuangan tidak hanya menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, melainkan membangun fondasi finansial yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan (Suriani, 2022). Keterampilan dalam pengelolaan keuangan yang lebih bijak dapat membuat keputusan finansial, perencanaan investasi, dan mempersiapkan dana darurat (Ningrum, 2025). Bentuk nyata dalam mengelola uang yang efektif untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang, seperti membeli rumah, mempersiapkan dana pendidikan, atau mempersiapkan dana pensiun. Hal demikian, dengan rencana keuangan yang baik maka dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup (Ningrum, 2025).

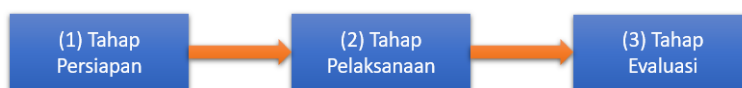
Di tengah perkembangan teknologi dan ekonomi digital yang semakin pesat, generasi muda perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang bijak, serta kecakapan dalam mengelola keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Upaya dari hal tersebut, maka mitra pengabdian Bekal Keluarga Sakinah menjalin kolaborasi dengan Dosen Akuntansi UNISS Kendal Jawa Tengah. Kegiatan *sharing session* ini

merupakan langkah strategis dalam memperkuat ekosistem literasi, dan inklusi keuangan di daerah yang berkembang dan berkelanjutan. Edukasi literasi keuangan untuk kewaspadaan terhadap investasi, pinjaman *online* ilegal, penipuan di sektor jasa keuangan, dan cara alokasi gaji di kalangan IRT (Ibu Rumah Tangga) muda atau karyawan terhadap perilaku konsumtif (*online*). Oleh karena itu, lembaga Bekal Keluarga Sakinah ialah sebuah wadah proses belajar, pengembangan potensi diri, dan mengasah keterampilan dalam mewujudkan generasi cerdas, berkarakter, dan berdampak khususnya literasi mengelola uang.

Penelitian dan kegiatan pengabdian yang membahas mengenai literasi keuangan tentang perencanaan keuangan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ningrum (2025), Alpiansah, dkk., (2024), Felisiah & Natalia (2023), dan Fatikasari (2022). Namun, pada penelitian tersebut masih belum ada yang membahas prioritas kebutuhan, memahami kebiasaan belanja, dan cara mengelola gaji dengan bijak di kalangan karyawan dan IRT muda. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pengelolaan kebutuhan, tabungan, dan investasi. Oleh karena itu, perlu dibahas atau disosialisasikan kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk *sharing session* melalui via *zoom meeting*. Tujuannya untuk memudahkan bagi siapapun yang ingin mengetahui literasi keuangan melalui media *online*. Harapan para peserta setelah mengikuti *sharing session* ini dapat mengelola keuangan dengan lebih baik serta mencapai tujuan finansial yang diimpikan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode *sharing session* melalui via *zoom meeting*, dan dipandu host sebagai pemandu kegiatan. Kegiatan ini berlangsung selama 90 menit, sekaligus sesi diskusi dan tanya jawab dari peserta. Peserta yang *join* dalam *sharing session* ini terdiri dari beberapa *background* yang berbeda, seperti pelajar, mahasiswa, karyawan, dan IRT (Ibu Rumah Tangga) muda. Kegiatan *sharing session* dilakukan dengan diskusi santai dan bermakna, agar dapat mudah dipahami oleh para peserta. Kegiatan seminar atau seperti *sharing session* yang dikemas dengan bahasa yang sederhana, akan jauh lebih bermakna dan dekat dengan telinga pendengar atau peserta (Alpiansah, dkk., 2024). Hal tersebut dilakukan tentunya akan membuat peserta dapat menerima pesan menjadi lebih paham tentang materi yang sedang disampaikan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui pada kegiatan ini adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap persiapan, di mana peneliti mempersiapkan segala keperluan kegiatan pengabdian sehingga implementasi dalam *sharing session* ini sudah dalam keadaan siap. Bentuk persiapan mulai dari proposal kegiatan kepada panitia, surat tugas dari LPPM Universitas, surat undangan dalam bentuk link *zoom* kepada peserta, mempersiapkan materi PPT (*Power Point*) yang akan disampaikan, dan poster yang dipublikasikan di sosial media. Kemudian tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan *sharing session* yang dipandu oleh *host* sesuai topik pada pembahasan. Selain itu, dibuka sesi pertanyaan pada para peserta baik pertanyaan secara langsung, maupun dari kolom komentar *zoom*. Bagian terakhir tahap evaluasi, di mana peneliti melakukan evaluasi mengenai setiap kekeliruan dan kekurangan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi sangat penting dilakukan agar kesalahan yang sama tidak terjadi di masa yang akan datang (Saragih, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan pihak lembaga Bekal Keluarga Sakinah yang berlokasi di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *Sharing session* ini melalui beberapa rangkaian yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut deskripsi dari tahapan kegiatan, yaitu:

Tahap persiapan

Kegiatan *sharing session* yang baik adalah kegiatan yang disusun dengan persiapan dan perencanaan yang terstruktur. Pada tahapan ini, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak lembaga dan panitia mengenai proses kegiatan yang dimulai dari diskusi topik, penyusunan naskah, dan hal-hal teknis lainnya untuk kelancaran kegiatan. Peneliti juga melakukan analisis peserta yang akan *join* menjadi peserta. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyesuaikan topik pembicaraan yang akan disampaikan kepada para peserta.

Peserta yang *join* merupakan para pelajar, mahasiswa, karyawan, dan IRT (Ibu Rumah Tangga) muda. Hal tersebut membuat peneliti, untuk mempersiapkan *sharing session* dengan materi PPT yang berkonsep kekinian dan menarik, serta menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Kemudian panitia dan peneliti menyebarkan poster pada sosial media dengan tujuan memberikan informasi menarik kepada peserta. Kegiatan ini bersifat gratis, sehingga bagi siapapun yang ingin mengetahui strategi perencanaan keuangan dengan bijak akan *join* tanpa harus membayar. Selain itu, panitia juga menyebarkan poster tersebut pada akun sosial media masing-masing. Hal demikian dilakukan agar lebih banyak yang dapat melihat poster, kemudian tertarik untuk *join* sehingga akan semakin banyak peserta yang hadir dalam *zoom*.



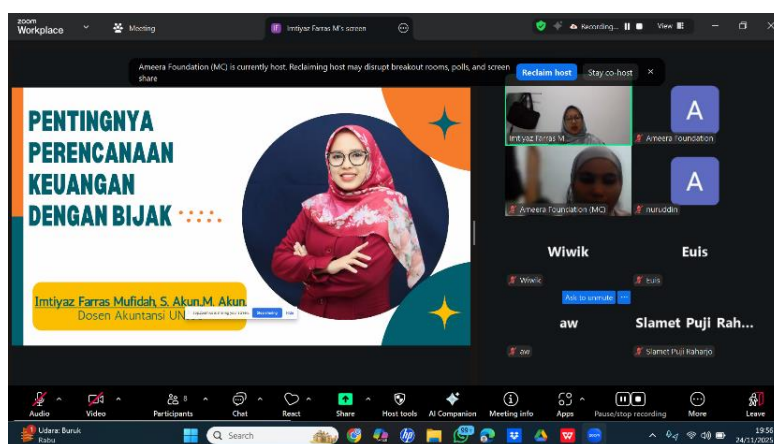
Gambar 2. Poster Kegiatan *Sharing Session*

Tahap pelaksanaan

Materi pada kegiatan *sharing session* ini membahas mengenai topik pentingnya perencanaan keuangan dengan bijak di era modern. Topik tersebut sebagai bentuk kesadaran peneliti tentang pentingnya untuk memberikan literasi keuangan kepada masyarakat umum dan generasi muda. Beberapa hal yang disampaikan pada *sharing session* yaitu:

1) Pengenalan perencanaan keuangan

Perencanaan keuangan sangat penting karena membantu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan bijak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mempersiapkan masa depan yang lebih stabil. Dengan perencanaan keuangan yang baik, maka dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang seperti rencana studi lanjut, membeli rumah, pendidikan anak, dan dana pensiun, sekaligus menciptakan dana darurat untuk mengatasi situasi yang tidak terduga. Perencanaan yang baik dapat menghindari hutang yang tidak perlu.



Gambar 3. Proses *Sharing Session*

2) Pentingnya mengelola keuangan di era modern

Kemajuan teknologi dan aksesibilitas yang meningkat terhadap berbagai produk keuangan serta layanan perbankan telah mengubah cara bertransaksi (Ningrum, 2025). Transaksi keuangan dilakukan dengan cepat melalui aplikasi *mobile* dan platform daring, sehingga memudahkan bagi pengguna dalam mengelola uang sehari-hari (Arianti, 2021). Namun, kemudahan tersebut menjadi tantangan tersendiri. Mengelola uang di era modern sangat penting, tetapi tidak harus rumit. Berbekal pengetahuan, kedisiplinan, dan kebiasaan baik maka dapat mencapai keamanan *financial* dan mewujudkan tujuan. Oleh karena itu, perlu mempelajari dan menerapkan pengelolaan keuangan pribadi dengan tepat. Mengelola uang dengan baik, akan membawa dampak positif.

Pengelolaan keuangan yang baik juga dapat mengurangi kecemasan terkait masalah finansial. Saat seseorang memiliki pemahaman yang jelas tentang anggaran, utang, dan tabungan maka dapat lebih terkontrol serta kurang tertekan oleh ketidakpastian ekonomi (Arianti, 2021). Keberhasilan dalam manajemen keuangan, dapat memberikan rasa ketenangan. Hal ini sangat penting untuk kesejahteraan psikologis (Ningrum, 2025). Kemudian, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola uang dapat memfasilitasi pembentukan tabungan darurat yang memadai. Hal ini tidak hanya melindungi seseorang dari dampak finansial yang besar, melainkan mengurangi kekhawatiran sekaligus meningkatkan stabilitas emosional. Selain itu, pengelolaan uang yang baik dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan keuangan jangka panjang.



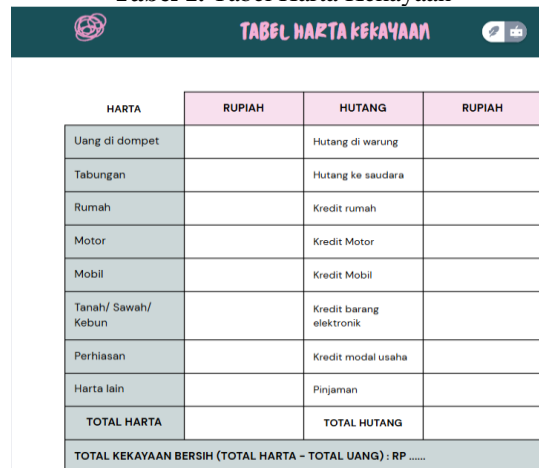
Gambar 4. Poster Pentingnya Perencanaan Keuangan dengan Bijak

Mitos dan kesalahpahaman tentang manajemen keuangan yang masih sering ditemui dilapisan masyarakat, yakni pengelolaan uang yang relevan hanya orang yang berpendapatan tinggi. Faktanya manajemen keuangan yang baik diperlukan oleh semua orang, tanpa memandang besar kecilnya pendapatan. Pengelolaan uang yang tepat, pendapatan kecil dapat mendukung pencapaian tujuan finansial jangka panjang. Penyebab utama munculnya mitos dan kesalahpahaman dikarenakan kurangnya literasi keuangan. Oleh karena itu, penting meningkatkan literasi keuangan pada lapisan masyarakat. Upaya edukasi pengelolaan keuangan yang baik dan menjadi prioritas, baik melalui institusi pendidikan, komunitas, maupun media. Meningkatkan pemahaman tentang keuangan pribadi tidak hanya mengurangi kesalahpahaman, tetapi juga membantu banyak orang membuat keputusan finansial yang lebih baik, mengurangi risiko utang, dan meraih kebebasan finansial yang diinginkan.

3) Strategi memahami kebiasaan belanja

Cara memahami kebiasaan belanja, perlu mengenali kondisi bahwa kita memiliki harta apa saja. Tanda bahwa kita memiliki kekayaan adalah memiliki harta benda. Harta benda dapat berupa semua uang dan barang berharga yang dimiliki (seperti: rumah tinggal, tabungan, toko, perhiasan dan lainnya). Berikut tabel harta kekayaan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sedang kita miliki, sekaligus memudahkan perhitungan total kekayaan:

Tabel 1. Tabel Harta Kekayaan



HARTA	RUPIAH	HUTANG	RUPIAH
Uang di dompet		Hutang di warung	
Tabungan		Hutang ke saudara	
Rumah		Kredit rumah	
Motor		Kredit Motor	
Mobil		Kredit Mobil	
Tanah/ Sawah/ Kebun		Kredit barang elektronik	
Perhiasan		Kredit modal usaha	
Harta lain		Pinjaman	
TOTAL HARTA		TOTAL HUTANG	
TOTAL KEKAYAAN BERSIH (TOTAL HARTA - TOTAL UANG) : RP			

Pada tabel 1 di atas disajikan untuk mengenali harta apa saja yang kita miliki. Di mana kita masukan atau catat harta benda apa saja yang dimiliki. Harta yang dapat dijual atau dijadikan tunai di masa depan dengan nilai yang masih bagus. Barang berharga yang memiliki potensi nilai besar untuk dijual di masa depan, sehingga tidak semua barang berharga dicatat ke dalam tabel tersebut. Misalnya, oven dan televisi yang tidak perlu dimasukkan ke dalam tabel. Hal ini dikarenakan nilai jual di masa depan tidak besar. Kemudian, tabel harta dan utang di atas. Apabila total harta yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total utang, maka kondisi keuangan dalam keadaan baik. Namun, jika total harta lebih kecil jika dibandingkan dengan total utang, maka kondisi keuangan dalam keadaan kurang baik. Meskipun memiliki harta seperti rumah, motor, dan lain-lain. Harta tersebut bukan sepenuhnya menjadi milik kita. Harta tersebut berasal dari utang-utang yang kita miliki. Dengan demikian, meskipun memiliki rumah dan motor, belum tentu kita kaya. Apabila total kekayaan tersebut bernilai negatif, maka perlu mencari solusi untuk mengatasi utang dalam tujuan keuangan.

Para peserta mempraktikkan langsung untuk mengetahui harta dan total kekayaan. Hasilnya dengan membuat tabel tersebut para peserta mengetahui, sekaligus memahami kondisi keuangan yang dimiliki. Hal ini perlu untuk memahami kebiasaan belanja dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang cerdas, sekaligus menghemat uang dalam jangka panjang. Kebiasaan belanja yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kesulitan keuangan, terutama jika tidak dapat membedakan antara pengeluaran untuk kebutuhan dan keinginan (Housel, 2020). Salah satu strategi yang efektif untuk memahami kebiasaan belanja ialah mengidentifikasi segala pengeluaran, baik pengeluaran kecil maupun besar. Pencatatan pengeluaran secara rutin, dapat menyadari seberapa besar pengeluaran yang sebenarnya untuk kebutuhan dan keinginan (Arniwita, 2021).

Kemudian pertanyaan dari salah satu peserta sebagai IRT dari kolom komentar *zoom*.

Pertanyaan:

Bagaimana cara membangun kebiasaan finansial yang sehat antara suami dan istri agar tidak saling menyalahkan?

Jika hanya ada satu kebiasaan finansial yang wajib dibuat dalam rumah tangga, menurut kakak apa yang paling penting ?

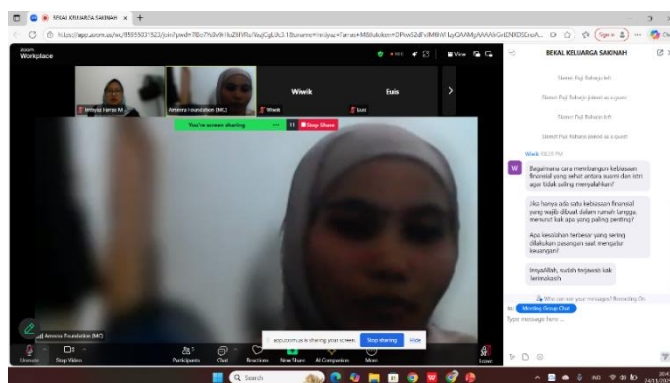
Apa kesalahan terbesar yang sering dilakukan pasangan saat mengatur keuangan ?

Jawaban:

Mengelola keuangan keluarga merupakan aspek penting, keputusan yang diambil dalam konteks keuangan keluarga juga memiliki dampak. Membangun kebiasaan finansial yang sehat antara suami dan istri membutuhkan transparansi dan kesepakatan visi. Suami dan istri harus dapat mengkomunikasikan dan menyamakan persepsi, membuat anggaran bersama, menentukan metode pengelolaan yang disepakati, dan melakukan evaluasi rutin tanpa saling menyalahkan. Kesalahan

terbesar pasangan dalam mengatur keuangan adalah kurangnya komunikasi secara terbuka. Kerjasama yang baik antara pasangan dalam hal keuangan, dapat meningkatkan efisiensi uang. Saat keuangan dibahas secara rutin, maka pasangan cenderung mampu mengatasi tekanan dan membuat keputusan yang rasional.

Menyusun anggaran keluarga menjadi langkah fundamental untuk mencapai tujuan finansial. Langkah awal menyusun anggaran keluarga, yaitu dengan mengidentifikasi semua sumber pendapatan (gaji/upah, investasi, tunjangan) dan pengeluaran (perumahan, makanan, transportasi, hiburan, kesehatan, dll). Langkah berikutnya, menetapkan prioritas keuangan. Menetapkan prioritas dengan memastikan kebutuhan utama, misalnya biaya tempat tinggal, tagihan, dan tabungan. Revisi dan penyesuaian anggaran secara berkala, karena kondisi keuangan serta kebutuhan keluarga dapat berubah. Pembagian peran dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga juga dapat membangun kerjasama dan kepercayaan antar anggota. Dengan demikian, pembagian tugas yang jelas dan komunikasi yang baik, keluarga dapat memastikan bahwa mengelola keuangan dengan cara yang paling efektif dan harmonis.



Gambar 5. Sesi tanya jawab

4) Strategi memprioritaskan pengeluaran

Salah satu konsep penting dalam pengelolaan keuangan, khususnya mengelola keuangan pribadi adalah membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan adalah hal-hal yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup, seperti makanan, papan (tempat tinggal), sandang (pakaian), pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Sedangkan, keinginan adalah barang atau layanan yang diinginkan untuk kenyamanan atau gaya hidup, seperti liburan mewah, gadget baru, pakaian bermerek, makan di restoran mahal, dan mobil mewah (Arniwita, 2021; Ningrum, 2025). Banyak orang sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, terutama dalam dunia yang penuh iklan dan didorong konsumerisme. Keinginan sering dianggap sebagai kebutuhan, karena adanya tekanan sosial atau emosional untuk membeli barang-barang tertentu (Fatmawatie, 2022). Oleh karena itu, cara untuk membantu klasifikasi pengeluaran (Ningrum, 2025) yaitu:

- a. Buatlah daftar kebutuhan dan keinginan
- b. Prioritaskan kebutuhan sebelum memenuhi keinginan
- c. Tetapkan anggaran untuk keinginan
- d. Cari cara untuk memenuhi keinginan dengan biaya minim

NO	KEBUTUHAN
I	KEBUTUHAN KELUARGA INTI 1. Kebutuhan rumah tangga 2. Dana kelahiran anak 3. Dana pendidikan anak 4. Kebutuhan kendaraan 5. Asuransi kesehatan 6. Kebutuhan darurat 7. Dana pensiun
II	KEWAJIBAN AGAMA 1. Zakat 2. Sedekah 3. Sosial
III	KEBUTUHAN KELUARGA KANDUNG 1. Uang untuk orang tua 2. Uang untuk adik kandung
IV	KEBUTUHAN KELUARGA BESAR 1. Uang untuk saudara
V	KEBUTUHAN LAIN

Gambar 6. Klasifikasi Penentuan Keinginan Utama

Dinamika kehidupan modern yang semakin menantang, maka kemampuan mengelola uang menjadi salah satu keterampilan yang paling berharga (Ningrum, 2025). Menetapkan tujuan keuangan yang jelas dan terukur ialah fondasi utama dalam mengelola keuangan yang efektif. Penetapan tujuan keuangan ada 2 (dua) yakni: tujuan jangka pendek (seperti, menabung untuk liburan atau membeli peralatan rumah tangga), dan tujuan jangka panjang (seperti, persiapan dana pensiun atau pembelian properti). Penetapan kedua tujuan tersebut sangat penting, karena dapat memastikan keseimbangan antara kebutuhan saat ini dan masa depan.

5) Cara mengelola gaji

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam kebiasaan seseorang dalam mengelola uang. Pemahaman yang baik tentang berbagai produk keuangan dan cara mengelola uang secara bijak, maka sangat berpengaruh terhadap kebiasaan untuk *saving* keuangan dengan baik. Salah satu aspek penting dalam mengelola keuangan pribadi, untuk mempersiapkan diri dalam situasi tak terduga serta merencanakan masa depan yang lebih baik, yakni dengan menabung. Pada dasarnya, menabung tidak hanya membangun cadangan finansial, melainkan dapat mengurangi stres dan kecemasan akibat ketidakpastian ekonomi. Menabung tidak hanya menyisihkan sebagian pendapatan, tetapi dengan menabung tujuan finansial dapat tercapai dengan lebih efisien. Diversifikasi dalam menabung dan berinvestasi menjadi kunci untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, pentingnya menabung dan menyisihkan pendapatan. Seseorang yang memiliki ketahanan finansial yang lebih baik saat menghadapi situasi darurat atau perubahan ekonomi yang tidak terduga (Arianti, 2021).

Kemudian saat dibuka sesi tanya jawab, ada pertanyaan dari peserta selaku karyawan yang berkaitan dengan pengelolaan gaji.

Pertanyaan:

Saya bekerja menjadi karyawan swasta, belum menikah, tetapi sebagian hasil dari gaji dikirim untuk kedua orang tua dan saudara di kampung. Bagaimana cara saya mengatur, menyeimbangkan keuangan dari pendapatan dan pengeluaran yang terbatas dan tetap bisa kirim uang di kampung?

Jawaban:

Strategi mengatur keuangan dengan memisahkan rekening khusus untuk kebutuhan pribadi dan jatah uang untuk orang tua, yakni membuat anggaran dengan metode 50-30-20. Menerapkan metode 50-30-20, dengan alokasi 50% gaji untuk kebutuhan pokok (sewa kos, makan, transportasi, dan cicilan), 30% untuk tabungan atau dana darurat, dan maksimal 20% untuk jatah orang tua dan saudara. Pemisahan rekening untuk memisahkan pengeluaran pribadi dan dana keluarga. Kemudian segera transfer uang ke orang tua di awal bulan, setelah gaji agar keuangan lebih terkontrol. Dana darurat dan masa depan, dengan prioritas 20% dari gaji untuk membentuk dana darurat minimal setara 3-6 bulan pengeluaran. Selain itu, perlu mengkomunikasikan secara terbuka kepada orang tua dan keluarga di kampung mengenai batasan finansial, agar keluarga memahami kondisi keuangan Anda berada di perantauan.

Pada dasarnya mengelola uang harus bisa *budgeting* dengan disiplin. *Budgeting* setelah menerima gaji merupakan hal yang sangat penting. Menurut Ghozie dan Asyari (2025) alokasi gaji ada 3 (tiga) jenis yaitu, *living*, *playing*, dan *saving*. Bagian *living* dibagi 2 (dua) yakni *living fix* (seperti cicilan, uang sekolah), dan *living variabel* (bayar listrik, belanja kebutuhan rumah tangga). Alokasi gaji merupakan aspek penting dalam kesejahteraan dan stabilitas finansial. Oleh sebab itu, ada 3 (tiga) tanda cara mengetahui bahwa kita sudah mencapai *financially strong*, yaitu:

1. Memiliki kekayaan bersih positif (pemilikan asset lebih besar daripada utang)
2. Setengah asset berupa investasi (50% dari total asset = asset investasi)
3. Memiliki dana darurat 12x pengeluaran bulanan (kas atau tabungan cukup untuk hidup 1 tahun)

Berdasarkan pengelolaan gaji dengan bijak, maka akan tetap stabil dalam mengelola keuangan untuk masa depan. Setiap seseorang perlu memiliki kontekstual dalam *budgeting*. Prinsipnya dengan mempertimbangkan domisili (tempat tinggal), jumlah tanggungan dalam kebutuhan hidup, dan apa yang menjadi prioritas. Hal tersebut, jika di-*manage* dengan baik maka dapat mengelola gaji dengan

bijak dan mencapai *financial independent*. Seseorang dapat dikatakan *financial independent* yaitu: tidak menjadikan orang tua sebagai dana darurat, tidak menjadikan anak sebagai dana pensiun, dan tidak menjadikan teman serta saudara sebagai *pay leter* (Ghozie, Prita., dan Asyari, 2025).



Gambar 7. Rumus Alokasi Gaji
Sumber: Ghozie dan Asyari, (2025)

Tahap evaluasi

Kegiatan *sharing session* pada Pengabdian kepada Masyarakat ini sudah berjalan dengan baik dan lancar. Di mana peserta sangat antusias, dan responsif karena tema yang diangkat yaitu suatu topik yang menarik mengenai literasi keuangan di era modern. Kegiatan pengabdian ini diharapkan terus memberikan dampak yang positif, dengan memberikan wawasan, inspirasi kepada seluruh masyarakat khususnya kepada generasi muda dalam mengelola kebutuhan hidup di masa depan (Alpiansah, dkk., 2024). Tahap evaluasi dilakukan dengan cara kumpul bersama pihak panitia acara, dan tim pengabdian yang membahas kekurangan dan kelemahan selama kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan agar dievaluasi demi kemajuan kegiatan berikutnya. Permasalahan yang terjadi yakni mengenai waktu. Di mana kegiatan *zoom meeting* ini dimulai lewat 20 menit dari waktu yang telah dijadwalkan. Hal tersebut disebabkan karena masih menunggu peserta *join zoom meeting*. Beberapa peserta tidak tepat waktu untuk *join*, sehingga peserta *zoom meeting* masih sedikit. Kejadian tersebut, pihak tim panitia seharusnya 5 menit sebelum acara dimulai sudah memberikan informasi di WhatsApp Group. Evaluasi berikutnya mengenai durasi waktu kegiatan. Berhubung kegiatannya berlangsung dengan lancar, seharusnya kegiatan *sharing session* terkait dengan literasi keuangan perlu mendapatkan porsi waktu yang lebih lama. Peneliti hanya mampu memberikan penjelasan teori, dikarenakan durasi waktu *zoom* terbatas. Diharapkan dilain waktu berikutnya, dengan kegiatan sejenis dapat mempanjang waktu durasi. Dengan demikian, peserta *zoom* bisa mendapatkan ilmu yang lebih mendalam terkait dengan tips mengelola keuangan dengan bijak. Selain itu, diharapkan kegiatan ini di era modern mampu menarik perhatian lebih banyak kepada generasi muda untuk sadar pentingnya mengatur uang dengan bijak. Berawal dari kita sejak dini harus mulai menyadari bahwa ilmu mengatur, mengelola keuangan tidak hanya diajarkan kepada mahasiswa di bangku kuliah saja. Melainkan kepada masyarakat umum, bahkan yang belum mengenal bangku kuliah sangat perlu untuk mendapatkan sosialisasi mengenai tata kelola keuangan yang baik dan bijak.

KESIMPULAN

Setiap individu pasti akan menghadapi tantangan dan permasalahan keuangan. Seseorang dalam menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat dan perencanaan yang matang, adalah kunci memastikan stabilitas dan kesejahteraan finansial dalam jangka panjang. Perencanaan keuangan yang tepat perlu dilakukan agar kebutuhan dapat terpenuhi, sekaligus mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan di masa mendatang. Perencanaan yang matang dapat membantu seseorang dari tekanan finansial berlebih serta menciptakan lingkungan yang aman dan stabil. Salah satu tantangan dalam pengelolaan keuangan ialah pada pembuatan anggaran yang realistis dan fleksibel. Anggaran yang baik harus dapat mencerminkan prioritas keuangan, mulai dari prioritas kebutuhan pokok, seperti rumah, makanan, pendidikan, alokasi dana tabungan, investasi, dana darurat, dan dana pensiun. Anggaran merupakan alat untuk menjaga stabilitas keuangan, dan menetapkan tujuan keuangan yang jelas sehingga stabilitas finansial dapat tercapai. Keterampilan dalam perencanaan keuangan menjadi fondasi kesuksesan finansial yang jelas untuk keputusan keuangan. Tanpa rencana yang terstruktur, maka dapat menyebabkan kesulitan mengatur prioritas keuangan dan rentan terhadap keputusan yang tidak bijak. Oleh karena itu, perlu perencanaan yang baik dan bijak dalam pengelolaan keuangan agar tetap berada pada jalur yang benar menuju kesejahteraan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiansah, R., Fitriyah, N., & Bambang, B. (2024). Scholarship Talk: Meraih Pendidikan Tinggi melalui Beasiswa Bergengsi. *JILPI Jurnal Pengabdian Ilmiah Dan Inovasi*, 2(2), 595–604.
- Alpiansah, R. dkk. (2024). Seminar Literasi Keuangan Mengenai Kebutuhan dan Investasi Melalui Kegiatan Talk Show Keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i2.3621>
- Arianti, B. F. (2021). *Literasi Keuangan*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Aris, B. (2026). OJK Jateng Kasih Edukasi Keuangan ke 500 Kader Fatayat NU. *RADIO IDOLA SEMARANG*. <https://radioidola.com/2026/ojk-jateng-kasih-edukasi-keuangan-ke-500-kader-fatayat-nu/>
- Arniwita, E. T. K., Octojaya A., & B. W. (2021). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Fatikasari, N. (2022). Sosialisasi Menabung Sejak Dini dalam Upaya Meningkatkan Minat Menabung Siswa Kelas 6 SD Negeri Senden 2. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3883–3890. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2341>
- Fatmawatie, N. (2022). *E-Commerce dan Perilaku Konsumtif*. Kediri: IAIN Kediri.
- Felisiah, E., & Natalia, E. Y. (2023). No Title Analisis Pengetahuan Investasi, Return Investasi dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Akuntansi Kota Batam. *ECo-Buss*, 6(1), 287–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v6i1.804>
- Ghozie, Prita., dan Asyari, R. (2025). *Cara Keluar Dari Kemiskinan & Mencegah Lo Jatuh Miskin*. <https://www.youtube.com/watch?v=jpimywS56UY&t=304s>
- Housel, M. (2020). *The Psychology of Money: Timeless Lessons on Wealth, Greed, and Happiness*. United Kingdom: Harriman House.
- Leon, F. M. (2018). *Mengelola Keuangan Pribadi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ningrum, E. (2025). *Smart Financial Planner*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Siaran Pers KOJK Provinsi Jawa Tengah: Tingkatkan Literasi Keuangan, OJK Jateng Gelar Pelatihan Bagi Anggota PGRI dan Forum OSIS. *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/Publikasi/OJK-Daerah/Siaran-Pers-Daerah/Pages/Siaran-Pers-KOJK-Provinsi-Jawa-Tengah-Tingkatkan-Literasi-Keuangan,-OJK-Jateng-Gelar-Pelatihan-Bagi-Anggota-PGRI-dan-Forum.aspx>
- Ramadani, Fathul., dan Islami, N. P. (2024). Fenomena Pinjol: Kenapa Banyak Orang yang Terjebak? *Dinas Komunikasi, Informatika Dan Statistik*. <https://dkis.cirebonkota.go.id/artikel/fenomena-pinjol-kenapa-banyak-orang-yang-terjebak>
- Saragih, F. (2020). Pengelolaan Keuangan Melalui Menabung Pada Anak Usia Dini Di Desa Binjai Bakung Kabupaten Deli Serdang. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.4236>
- Suriani. (2022). *Financial Behavior*. Medan: Kita Menulis.
- Taufiqurrahman. (2026). HUTANG: Antara Kebutuhan, Gengsi, dan Kesehatan Mental. *Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-lampungbengkulu/baca-artikel/18175/HUTANG-Antara-Kebutuhan-Gengsi-dan-Kesehatan-Mental.html>